

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 *Review Hasil Penelitian Terdahulu*

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang pengaruh EPS, DER dan Ukuran Perusahaan terhadap *Return* Saham. Hasil dari beberapa peneliti akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, *review* penelitian terdahulu dilakukan untuk mengetahui masalah yang pernah dibahas sebelumnya dalam skripsi “Pengaruh EPS, DER dan Ukuran Perusahaan terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan.”.

Penelitian oleh Verawaty dan Ade Kemala Jaya dalam Jurnal Akuisisi, Vol. 1 No. 2 November 2015, ISSN : 2477-2984 yang berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap *return* saham. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang ada di Bursa Efek Indonesia. Metode pemilihan sampel pada penelitian ini ditentukan dengan kriteria, yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013 dan mempublikasikan laporan keuangan tahun 2013 yang telah diaudit serta laporan keuangan perusahaan pertambangan tersebut memiliki data laporan keuangan yang lengkap berhubungan dengan variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian pertama menunjukkan DER tidak berpengaruh terhadap *return* saham dengan nilai signifikan sebesar 0.784 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.05 ($\alpha = 5\%$). Kedua, menunjukkan ROE tidak berpengaruh terhadap *return* saham dengan nilai signifikan sebesar 0.401 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.05 ($\alpha = 5\%$). Ketiga, EPS tidak berpengaruh terhadap *return* saham dengan nilai signifikan sebesar 0.770 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.05 ($\alpha = 5\%$). Keempat, PER tidak berpengaruh terhadap *return* saham dengan nilai signifikan sebesar 0.525 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.05 ($\alpha = 5\%$). Kelima, NPM tidak berpengaruh terhadap *return* saham dengan nilai

signifikan sebesar 0.664 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.05 ($\alpha = 5\%$). Pada penelitian tersebut semua variabel tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Hal ini disebabkan *return* saham mengalami penurunan pada tahun 2013.

Penelitian yang dilakukan oleh Hendayana, (2017) dalam Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, Vol. 4 No. 3 Tahun 2016, ISSN : 2541-061X, yang berjudul “ Rasio Profitabilitas, Rasio *Leverage* dan Risiko Sistematis Terhadap *Return* Saham pada Sektor Pertambangan”. Tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas, rasio *leverage*, dan risiko sistematis terhadap *return* saham pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksplanasi survey dengan metode penelitian deskriptif. Populasinya, yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015. Sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah 14 sampel, yaitu ADRO, HRUM, ITMG, KKGI, PKPK, PTBA, PTRO, SMMT, CTTH, ANTM, INCO, TINS, MEDC, RUIS. Hasil penelitian ini adalah perusahaan yang paling dominan terhadap *return* saham yaitu perusahaan MEDC (PT. Medco Energi Internasional Tbk.) dimana perusahaan MEDC ini memiliki rata-rata *return* saham sebesar 3%. Sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata *return* saham yang paling rendah adalah perusahaan HRUM (PT. Harum Energy Tbk.) yang memiliki rata-rata *return* saham sebesar -34%.

Penelitian oleh Erari, dalam Jurnal Manajemen dan Bisnis, Vol. 5 No. 2 Tahun 2014, ISSN : 2086-8200, yang berjudul “Analisis Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Return On Asset* Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Return On Asset* Terhadap *return* saham secara simultan dan parsial. Objek penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* yang memperoleh 8 sampel. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Return On Asset* secara simultan berpengaruh terhadap *return* saham dengan nilai F hitung sebesar 4.141 dengan

tingkat signifikansi sebesar 0.015 yang berada di bawah 0.05. Kedua, secara parsial hanya variabel *Return On Asset* yang berpengaruh signifikan terhadap *return* saham sebesar 3.107 pada uji t dengan nilai signifikansi sebesar 0.004 yang berada di bawah 0.05 sedangkan *Current Ratio* dan *Deb To Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Ketiga, variabel yang dominan berpengaruh terhadap *return* saham adalah *Return On Asset* dengan nilai t hitung sebesar 3.107 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.004 yang berada di bawah 0.05.

Penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno & Putri, dalam Jurnal Riset Aplikasi: Akuntansi dan Manajemen, Vol. 3 No. 1 Agustus Tahun 2018 yang berjudul “Kinerja dan *Return* Saham Perusahaan Pertambangan di Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kinerja keuangan terhadap *return* saham. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan di Indonesia yang sudah *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel dalam penelitian ini dipilih dari populasi dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data regresi linier berganda. Hasil penelitian yang dilakukan adalah *return* saham mempunyai nilai minimum -0.960 yang artinya bahwa selama periode penelitian *return* saham mengalami penurunan terbesar, yaitu -0.960%. Nilai maksimum 10.111 yang menandakan bahwa selama periode penelitian *return* saham mengalami kenaikan terbesar, yaitu 10.111%. Nilai rata-rata sebesar 0.13688 artinya selama periode penelitian *return* saham mengalami kenaikan atau perubahan sebesar 0.13688%. Standar deviasi sebesar 1.275648 artinya selama periode penelitian, penyimpangan data dari variabel *return* saham adalah sebesar 0.13688% yang artinya nilai rata-rata *return* saham masih berada di bawah nilai standar deviasi dan menggambarkan variabel *return* bersifat heterogen.

Penelitian oleh Risca Yuliana Thrisye dalam Jurnal Akuntansi dan Bisnis, Vol. 8 No. 2 Juli Tahun 2013 yang berjudul “Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Return* Saham BUMN Sektor Pertambangan Periode 2007-2010”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio-rasio keuangan pada *return* saham. Objek penelitian ini adalah BUMN yang bergerak di bidang pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2007-2010. Rasio-rasio keuangan yang digunakan pada penelitian ini sebagai variabel

independen adalah *current ratio*, *total assets turnover ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on assets*. Data yang digunakan adalah data kuartalan berdasarkan laporan keuangan kuartalan dimulai dari kuartal pertama tahun 2007 sampai dengan kuartal keempat tahun 2010. Data tersebut dianalisis menggunakan metode regresi berganda. Hasil penelitian ini adalah pertama, nilai signifikansi *current ratio* sebesar $0.132 > 0.05$ yang artinya tidak terdapat pengaruh signifikan *current ratio* terhadap *return* saham. Kedua, nilai signifikansi *total assets turnover* sebesar $0.654 > 0.05$ yang artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan *total assets turnover* terhadap *return* saham. Ketiga, nilai signifikansi *debt to equity ratio* adalah sebesar $0.025 < 0.05$. Hal ini membuktikan terdapat pengaruh yang signifikan *debt to equity ratio* terhadap *return* saham. Keempat, nilai signifikansi *return on assets* sebesar $0.834 > 0.05$, hal ini menggambarkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan *return on assets* terhadap *return* saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Prince Acheampong et al, (2014) dalam *International Journal of Financial Research*, Vol. 5 No. 1, ISSN : 1923-4023 yang berjudul “*The Effect of Financial Leverage and Market Size on Stock Returns on The Ghana Stock Exchange*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *leverage* keuangan dan ukuran pasar dari saham yang dipilih pada pengembalian saham. Metode regresi *Ordinary Least Square* (OLS) digunakan untuk memodelkan hubungan antara ketergantungan variabel dependen dan variabel independen. *Leverage* dari perusahaan-perusahaan terpilih diperkirakan dari laporan keuangan tahunan yang mencakup periode lima tahun. Perusahaan yang dipilih adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Ghana, yaitu *PZ Cussons*, *Unilever*, *Pioneer Kitchenware*, *Aluworks* dan *Camelot*. Penelitian ini menggunakan teknik model regresi kuadrat terkecil untuk memperkirakan koefisien variabel. Hasil penelitian ini menunjukkan untuk kedua variabel independen, yaitu *leverage* dan ukuran perusahaan bahwa ada hubungan yang signifikan terhadap pengembalian saham. Penelitian ini membangun hubungan negatif dan signifikan antara *leverage* dan pengembalian saham ketika data industri secara keseluruhan digunakan. Empat dari lima perusahaan, yaitu *PZ Cussons*, *Unilever*, *Aluworks* dan *Camelot* memiliki koefisien *leverage* yang negatif. Namun *Pioneer Kitchenware* mempunyai koefisien *leverage* yang positif.

Penelitian ini menemukan hubungan antara ukuran perusahaan dan pengembalian saham menjadi positif dan signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Khan et al., (2013) dalam *Journal International* yang berjudul “*The Impact of Capital Structure and Financial Performance on Stock Returns : A Case of Pakistan Textile Industry*”, Vol. 16 No. 2, ISSN : 1990-9233. Perubahan struktur modal dan kinerja keuangan sangat penting untuk menilai keseluruhan pengembalian perusahaan dan yang lebih penting untuk mengetahui apakah pengembalian saham sensitif terhadap perubahan modal struktur. Dalam penelitian ini pengembalian saham sebagai variabel dependen dan variabel independen, yaitu *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Cash Flow Ratio*, *Earning Per Share* dan *Time Interest Earned*. Penelitian ini menggunakan teknik model regresi kuadrat terkecil. Kesimpulan dari penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Cash Flow Ratio*, *Earning Per Share* dan *Time Interest Earned* mempunyai pengaruh yang positif terhadap pengembalian saham. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa variasi dalam modal struktur dan kinerja perusahaan berpengaruh terhadap pengembalian saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Dedi Kusmayadi et al., (2018) dalam *International Journal of Recent Scientific Research* yang berjudul “*Analysis of The Effect of Net Profit Margin, Price To Book Value and Debt To Equity Ratio on Stock Return*”, Vol. 9 No. 7, ISSN : 0976-3031. Penelitian ini menganalisis pengaruh *Net Profit Margin*, *Price To Book Value* dan *Debt To Equity Ratio* terhadap Return Saham di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian adalah perusahaan LQ45 sebanyak 45 perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* selama 2011 sampai 2017 dan mendapatkan *sample* sebanyak 27 perusahaan. Jenis data pada penelitian ini adalah data sekunder dengan melihat laporan keuangan pada perusahaan LQ45 periode 2011-2017. Kesimpulan dari penelitian ini adalah secara parsial *net profit margin*, *price to book value* dan *debt to equity ratio* secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap *return* saham dan secara simultan *net profit margin*, *price to book value* dan *debt to equity ratio* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.2 Landasan Teori

2.2.1. Pasar Modal

Pengertian pasar modal menurut UU No.8 tahun 1995, pasar modal adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pengertian pasar modal berdasarkan Keputusan Presiden (Keppres) No.60 tahun 1988, pasar modal adalah bursa yang merupakan sarana untuk mempertemukan penawar dan peminta dana jangka panjang dalam bentuk efek.

Menurut Fahmi dan Hadi (2013), pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham dan obligasi dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana dan untuk memperkuat modal perusahaan. Pasar modal merupakan tempat pertemuan antara pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang memiliki kelebihan dana atau membutuhkan sarana atau tempat berinvestasi, dengan harapan dapat memperoleh keuntungan dari berinvestasi. Dan tempat pelaksanaan jual beli sekuritas berada di bursa efek, seperti Bursa Efek Indonesia (BEI).

2.2.1.1 Peranan Pasar Modal

Menurut Martalena dan Malinda (2011), menjelaskan bahwa pasar modal mempunyai beberapa peran, yaitu :

1. Pasar modal sebagai wahana pengalokasian dana secara efisien.
2. Pasar modal sebagai alternatif investasi.
3. Memungkinkan para investor untuk memiliki perusahaan yang sehat dan berprospek baik.
4. Pelaksanaan manajemen perusahaan secara professional dan transparan.
5. Peningkatan aktivitas ekonomi sosial.

2.2.1.2 Instrumen Pasar Modal

Terdapat berbagai instrumen yang diperjual belikan di pasar modal. Masing-masing instrumen memiliki perbedaan, ketentuan dan ciri-ciri tersendiri.

Martalena dan Malinda (2011) menjelaskan instrumen yang terdapat pada pasar modal, yaitu :

1. Saham

Saham adalah salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Saham merupakan tanda penyertaan seorang dan pihak lain dalam suatu perusahaan. Dengan menyertakan modal tersebut maka pihak tersebut mempunyai klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan dan berhak hadir dalam RUPS.

2. Obligasi

Obligasi adalah efek yang bersifat utang jangka panjang. Jenis terbagi dua, yaitu obligasi biasa dan obligasi konversi.

3. *Right*

Right merupakan hak memesan saham terlebih dahulu dengan harga tertentu, diperdagangkan dalam waktu yang sangat singkat.

4. Waran

Waran merupakan hak untuk membeli saham baru pada harga tertentu di masa yang akan datang. Waran dapat diperjual belikan 6 bulan setelah diterbitkan dengan masa berlaku sekitar 3 sampai 5 bulan.

5. Reksadana

Reksadana merupakan portofolio asset yang dibentuk oleh manajer investasi.

2.2.2 Saham

Saham menurut Bursa Efek Indonesia merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling terkenal. Menerbitkan saham adalah salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk melakukan penambahan dana pada perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrumen atau alat investasi yang banyak dipilih para investor karena saham dapat memberikan tingkat keuntungan yang menarik.

Sedangkan saham menurut Fahmi (2015), merupakan tanda bukti penyertaan kepemilikan modal pada suatu perusahaan. Saham berwujud selembarnya

kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.

2.2.2.1 Jenis-jenis Saham

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012) ada beberapa jenis-jenis saham, yaitu :

1. Dilihat dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, maka saham terbagi atas :
 1. Saham biasa, yaitu saham yang menempatkan pemiliknya paling junior terhadap pembagian deviden dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
 2. Saham preferen adalah saham yang mempunyai karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa karena bias menghasilkan pendapatan tetap, tetapi bias juga tidak menghasilkan seperti yang dikehendaki oleh investor.
2. Dilihat dari cara pemeliharaannya, saham dibedakan menjadi :
 1. Saham atas unjuk, yaitu saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya agar mudah dipindah tangankan dari satu investor ke investor lain.
 2. Saham atas nama merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa pemiliknya dan dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.
3. Ditinjau dari kinerja perdagangannya, maka saham dapat dikategorikan menjadi :
 1. Saham unggulan, yaitu saham biasa dari perusahaan yang mempunyai reputasi tinggi sebagai *leader* di industri yang sejenis dan mempunyai pendapatan yang stabil serta konsisten dalam membayar deviden.
 2. Saham pendapatan, yaitu saham biasa dari suatu emiten yang mempunyai kemampuan membayar deviden lebih tinggi dari rata-rata deviden yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.
 3. Saham pertumbuhan, yaitu saham-saham dari emiten yang mempunyai pertumbuhan pendapatan yang tinggi.

4. Saham spekulatif, yaitu saham suatu perusahaan yang tidak secara konsisten memperoleh penghasilan yang tinggi di masa mendatang meskipun belum pasti.
5. Saham sikikal, yaitu saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro dan situasi bisnis secara umum.

2.2.3 Laporan Keuangan

Menurut Hery, (2014) kinerja keuangan merupakan laporan keuangan dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Tujuan laporan keuangan, yaitu menyajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum tentang posisi keuangan, hasil usaha dan perubahan lain dalam proses keuangan.

Menurut Munir, (2018) laporan keuangan menjadi faktor yang sangat penting yang harus dilihat oleh calon investor untuk menentukan berapa besar nilai investasi saham yang akan ditanamkan. Bagi setiap perusahaan, menjaga serta mampu meningkatkan kinerja keuangan adalah suatu kewajiban agar saham-saham yang beredar tersebut masih tetap diminati oleh para investor. Laporan keuangan yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan merupakan sebuah contoh dari kinerja keuangan perusahaan. Terdapat tiga jenis laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan menurut Prihadi dalam jurnal Gusti & Wirawati, (2018) yaitu :

1. Neraca yang terdiri dari asset, utang dan modal pada satu periode sebelumnya. Neraca menggambarkan tentang posisi keuangan perusahaan.
2. Laporan laba rugi dapat menjelaskan mengenai prestasi yang diperoleh perusahaan yang diindikasikan dari laba. Laba terbentuk dari selisih antara pendapatan dengan biaya di periode yang sama.
3. Laporan arus kas merupakan pergerakan kas perusahaan yang menggambarkan bagaimana perusahaan memperoleh dan menggunakan kas.

2.2.4 Rasio Keuangan

Rasio keuangan menurut pengertian Mohamad Samsul dalam jurnal Murniati et al., (2016) merupakan perbandingan antara unsur-unsur neraca, unsur-

unsur laporan laba rugi serta rasio keuangan emiten yang satu dengan rasio keuangan emiten lainnya. Rasio keuangan sebagai alat ukur yang sangat penting bagi investor ketika akan memulai berinvestasi. Dengan rasio keuangan, investor dapat mengetahui suatu kondisi keuangan perusahaan. Rasio keuangan juga dapat digunakan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

2.2.4.1 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan terdiri dari berbagai jenis, tergantung pada kepentingan dan penggunaannya. Hasil rasio yang telah diukur dijelaskan, sehingga ada pertimbangan yang berarti untuk mengambil keputusan. Menurut Sutrisno, (2013) rasio keuangan terdiri dari lima jenis rasio antara lain, yaitu :

1. Rasio Likuiditas

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar hutang dan kewajiban jangka pendek.

2. Rasio Solvabilitas

Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.

3. Rasio Aktivitas

Rasio yang digunakan untuk mengukur aktivitas dan efisiensi operasional perusahaan.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

5. Rasio Pasar Modal

Rasio yang digunakan untuk menghitung kemampuan manajemen untuk menciptakan nilai pasar agar melebihi nilai modalnya.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah rasio profitabilitas dengan menggunakan *earning per share* dan rasio solvabilitas dengan menggunakan *debt to equity ratio*. Kedua rasio tersebut akan dijadikan variable bebas dalam penelitian ini.

2.2.5 Rasio Profitabilitas

Hanafi dan Halim dalam jurnal Runi Astuti, (2015) menjelaskan bahwa profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aktiva dan modal saham tertentu. Menurut Prevost et al., dalam jurnal Putra, (2015) saham perusahaan yang profitabilitasnya baik akan menarik minat investor dan akan menjadi peningkatan permintaan atas saham tersebut. Ada enam jenis analisis utama yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas, yaitu :

1. *Operating Profit Margin*

Rasio yang mengukur berapa besar persentasi dari penjualan sebelum bunga pajak.

2. *Gross Profit Margin*

Rasio yang mengukur berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan.

3. *Net Profit Margin*

Rasio yang mengukur berapa besar persentase dari penjualan setelah bunga dan pajak.

4. *Return On Asset*

Rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas keseluruhan kinerja perusahaan dalam mengelola aktiva perusahaan.

5. *Return On Equity*

Rasio yang mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal.

6. *Earning Per Share*

Rasio yang menjelaskan tingkat profitabilitas dari tiap satuan lembar saham.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan menetapkan rasio profitabilitas, yaitu *earning per share* sebagai variable bebas dalam penelitian ini.

2.2.5.1 *Earning Per Share (EPS)*

Menurut Kasmir, (2014) dalam jurnal yang dilakukan oleh Maulita et al., (2018) EPS adalah rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mendapatkan keuntungan bagi pemegang saham. Semakin tinggi nilai EPS tentu saja membuat pemegang saham merasa puas karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Rasio profitabilitas menggambarkan dampak gabungan dari likuiditas serta manajemen aktiva dan kewajiban pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Jadi, dapat disimpulkan bahwa EPS

merupakan suatu rasio yang menunjukkan bahwa jumlah laba yang diperoleh dari setiap lembar saham yang ada. Berikut rumus dalam menghitung EPS menurut Kasmir, (2014) :

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Lembar Saham Beredar}}$$

EPS menurut Kho, (2017) akan menunjukkan suatu gambaran yang sangat jelas tentang kekuatan profitabilitas antara perusahaan yang bersangkutan dengan perusahaan pembandingnya. Perlu diketahui bahwa perusahaan pembandingnya harus merupakan perusahaan yang bergerak di jenis industri yang sama. EPS ini jika dihitung selama beberapa tahun, maka akan menggambarkan apakah profitabilitas perusahaan tersebut semakin membaik atau malah semakin memburuk. Investor biasanya akan menginvestasikan dananya pada perusahaan yang laba per sahamnya yang terus meningkat. Pertumbuhan EPS merupakan ukuran penting kinerja perusahaan karena menunjukkan berapa banyak uang yang dihasilkan perusahaan untuk pemegang sahamnya. Tidak hanya karena perubahan keuntungan namun juga setelah semua dampak penerbitan saham baru.

Menurut Herlina dan Hadiano (2007) dalam jurnal Ela Widasari (2015), dengan profit yang didapat investor maka akan semakin besar mendorong harga saham menjadi naik. Hal ini akan mendorong perhatian investor untuk tertarik sehingga banyak investor membeli saham perusahaan tersebut yang akan berpengaruh terhadap meningkatnya harga dan *return* saham yang akan meningkat pula.

2.2.6 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi keuangan karena rasio solvabilitas dapat digunakan oleh perusahaan dalam meningkatkan modal perusahaan serta meningkatkan keuntungan. Menurut Raningsih dan Putra, (2015) rasio solvabilitas mencerminkan besarnya perusahaan dibiayai oleh hutang dan tingkat rasio yang tinggi menggambarkan perusahaan mempunyai risiko yang tinggi terutama terhadap ketidakmampuan melunasi

hutangnya sehingga investor menilai sebagai sesuatu yang tidak baik. Menurut Hanafi dan Halim, (2012) rasio solvabilitas memiliki tiga jenis, yaitu :

1. *Debt to Equity Ratio* (DER)

DER adalah rasio hutang yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar nilai hutang perusahaan.

2. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

DAR merupakan rasio hutang untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva.

3. *Times Interest Earned Ratio* (TIE)

TIE adalah rasio yang menilai kemampuan perusahaan untuk membayar utang dengan laba sebelum bunga pajak.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan menjadikan *debt to equity ratio* sebagai variabel bebas yang ketiga dalam penelitian ini.

2.2.6.1 *Debt To Equity Ratio* (DER)

Menurut Utami & Darmawan, (2018) DER adalah merupakan salah satu ukuran dari rasio *leverage* yang dapat didefinisikan sebagai tingkat penggunaan utang sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang semakin rendah DER akan berdampak pada peningkatan harga saham.

DER menunjukkan hubungan antara total kewajiban dengan total ekuitas yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar kewajiban perusahaan dibanding dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi DER juga cenderung menurunkan *return* saham, karena tingkat hutang yang semakin tinggi menunjukkan beban bunga perusahaan akan semakin besar dan mengurangi keuntungan. Menurut Arista dalam jurnal Nugroho, (2018) tingkat DER yang kurang dari 50% adalah tingkat yang aman. Semakin rendah nilai DER maka lebih baik karena kewajiban yang harus dipenuhi dibiayai oleh modal sendiri juga lebih sedikit. Investor akan lebih tertarik pada perusahaan yang memiliki DER rendah karna menyebabkan harga saham yang tinggi dan mengakibatkan *return* yang diterima oleh investor juga besar. Dalam

penelitian ini DER yang digunakan adalah hutang jangka panjang yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Long Term Debt to Equity} = \frac{\text{Total Non Current Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

2.2.7 Ukuran Perusahaan

Menurut Yuliantari dan Sujana dalam jurnal yang diteliti oleh Muhammad Reza Alviansyah, *et al* (2018) ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang berhubungan dengan peluang dan kemampuan untuk masuk ke pasar modal dan jenis pembiayaan eksternal lainnya yang menggambarkan kemampuan meminjam utang oleh perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar akan membangun kepercayaan investor terhadap suatu perusahaan. Peningkatan kepercayaan investor ini akan meningkatkan permintaan saham dan pada akhirnya akan meningkatkan harga saham dan juga *return* saham (Ganerse dan Suarjaya, 2014). Semakin besar aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka perusahaan dapat melakukan investasi baik untuk aktiva lancar maupun aktiva tetap dan memenuhi permintaan produk. Hal ini akan semakin memperluas pangsa pasar yang akan dicapai dan kemudian akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Adapun perhitungan ukuran perusahaan menurut Mahmudah, (2016) adalah sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Logaritma Natural (Ln) Total Aktiva}$$

Menurut Zulfa, (2013) pengukuran perusahaan bertujuan untuk membedakan secara kuantitatif antara perusahaan besar dengan perusahaan kecil. Besar kecilnya perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan manajemen untuk mengoperasikan perusahaan dengan berbagai situasi dan kondisi yang dihadapi perusahaan. Pada akhirnya, kemampuan untuk mengoperasikan perusahaan tersebut dapat mempengaruhi pendapatan saham. Berdasarkan uraian-uraian tentang ukuran perusahaan di atas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan kondisi atau karakteristik suatu organisasi dan perusahaan, dimana terdapat beberapa parameter

yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran besar dan kecilnya suatu perusahaan, seperti banyaknya jumlah pegawai yang digunakan perusahaan untuk melakukan aktifitas operasi perusahaan, nilai penjualan dan pendapatan yang diperoleh perusahaan dan jumlah asset yang dimiliki perusahaan.

2.2.8 Return Saham

Menurut Ratih dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh *Return On Asset*, *Return On Equity* dan *Earning Per Share* terhadap *Return Saham*” yang diteliti oleh Aryaningsih (2018) *return* adalah *expected return* yang diharapkan oleh investor dalam mendapatkan tingkat pengembalian keuntungan, *return* yang diharapkan didapat dari sekuritas individu. Setiap investor yang akan melakukan investasi mempunyai tujuan yang sama, yaitu mendapatkan keuntungan. Selain mempunyai tujuan yang sama, investor juga mempunyai tujuan investasi yang berbeda, yaitu untuk mendapatkan keuntungan jangka pendek dan keuntungan jangka panjang. Setiap investasi maupun jangka pendek dan jangka panjang memiliki tujuan utama untuk mendapatkan keuntungan yang disebut *return* baik langsung maupun tidak langsung.

Menurut Jogiyanto (2010) saham dibagi menjadi dua, yaitu:

1. *Return* Realisasi

Return realisasi adalah *return* yang telah terjadi dan dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasi dapat berfungsi sebagai pengukur kinerja perusahaan dan sebagai dasar penentu *return* ekspektasi serta risiko di masa yang akan datang. *Return* ini dibagi menjadi 4, yaitu :

1. *Return* total adalah *return* keseluruhan dari suatu investasi dalam periode yang terdiri dari *capital gain* dan *yield*.
2. *Return* relatif dapat digunakan dengan menambahkan nilai 1 terhadap nilai *return* total dan dapat bernilai negatif atau positif.
3. *Return* kumulatif adalah *return* yang menggambarkan total terakhir yang diperoleh dalam suatu periode tertentu.
4. *Return* disesuaikan adalah *return* nominal yang perlu disesuaikan dengan tingkat inflasi yang ada.

2. *Return* ekspektasi adalah *return* yang diharapkan akan didapatkan oleh investor di masa yang akan datang. *Return* ekspektasi dapat dihitung dengan beberapa cara, yaitu :

1. Berdasarkan nilai ekspektasi masa depan
2. Berdasarkan nilai-nilai historis
3. Berdasarkan model *return* ekspektasi yang ada

Menurut Samsul (2006), *return* saham merupakan pendapatan yang dinyatakan dalam persentase dari modal awal investasi. Pendapatan investasi dalam saham ini yang dimaksud adalah keuntungan yang diperoleh dari jual beli saham, dimana jika untung disebut *capital gain* dan jika rugi disebut *capital loss*. Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan, dapat diambil kesimpulan *return* saham merupakan keuntungan yang diperoleh dari kepemilikan saham investor atas investasi yang dilakukannya, yang terdiri dari dividen dan *capital gain* atau *capital loss*. *Return* saham dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut, Hartono dalam jurnal Bastian *et al.*, (2018) :

$$R = \frac{P - (P_t - 1)}{P_t - 1}$$

Keterangan :

R = *Return* saham

P_t = Harga saham pada saat periode t

P_{t-1} = Harga saham pada saat periode t-1

Menurut Abdul Halim (2005) *return* saham terdiri dari 2 komponen utama, yaitu :

1. *Gain*, yaitu keuntungan bagi investor yang diperoleh dari kelebihan harga jual di atas harga beli yang keduanya terjadi di pasar sekunder.
2. *Yield*, yaitu pendapatan atau aliran kas yang diterima secara periodik seperti, deviden.

2.3 Keterkaitan antar Variabel

2.3.1 Pengaruh antara *Earning Per Share* terhadap *Return Saham*

Menurut Sinambela, (2018) kinerja di dalam suatu perusahaan dapat dinilai dari beberapa rasio keuangan dalam laporan keuangan. Salah satu rasio keuangan yang sering digunakan investor atau pemegang saham adalah rasio *Earning Per Share* (EPS). EPS atau laba per lembar saham adalah jumlah keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham. Jika EPS tinggi maka *dividen per share* serta harga saham pun ikut naik dan *return* yang didapat investor pun juga tinggi. Oleh karena itu, umumnya investor sangat tertarik pada EPS yang tinggi karena menunjukkan tingginya jumlah keuntungan yang diperoleh investor untuk setiap lembar saham. Selain itu, EPS dapat mengukur keberhasilan dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik saham dalam perusahaan. Semakin rendah EPS *return* yang didapat oleh investor juga rendah dan membuat investor enggan dalam menanamkan modalnya.

2.3.2 Pengaruh antara *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return Saham*

Menurut Nugroho (2018), semakin tinggi DER membuktikan semakin besar kewajiban perusahaan dibanding dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan. Dan semakin tinggi DER akan berdampak pada menurunnya *return* saham dan harga saham serta manfaat penghematan pajak pun besar. Tingkat hutang yang semakin besar akan mengurangi keuntungan dan manfaat penghematan pajak pun juga semakin besar, karena sebagian pendapatan akan dialokasikan untuk membayar hutang sehingga investor tidak tertarik untuk menanam saham di perusahaan tersebut. Semakin rendah nilai DER maka akan lebih baik dan membuat investor lebih tertarik pada perusahaan yang mempunyai nilai DER kecil, sehingga berdampak pada harga saham dan *return* yang meningkat.

2.3.3 Pengaruh antara Ukuran Perusahaan terhadap *Return Saham*

Lestari et al, (2016) menyatakan ukuran perusahaan adalah sebagai pengukur besar kecilnya perusahaan dengan melihat total asset nya. Total aset dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset-asetnya serta dapat dijadikan penilaian baik bagi investor bahwa perusahaan yang memiliki total aset

tinggi mempunyai finansial yang memadai dan memiliki kesempatan dalam meminjam dana ke pasar modal sehingga dapat menjalankan proyek-proyek besar yang menguntungkan. Investor akan tertarik untuk berinvestasi dan harga saham menjadi naik sehingga *return* yang diterima investor juga meningkat.

2.4 Pengembangan Hipotesis

- H1 : Diduga *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh secara signifikan terhadap *Return Saham* pada Perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.
- H2 : Diduga *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara signifikan terhadap *Return Saham* pada Perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.
- H3 : Diduga ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap *Return Saham* pada Perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.
- H4 : Diduga *earning per share*, *debt to equity ratio* dan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap *Return Saham* pada Perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.

2.5 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan beberapa teori dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, yaitu adanya hubungan antara *earning per share*, *debt to equity ratio*, dan *ukuran perusahaan* terhadap *return saham*, maka dapat digambarkan :

